

**Editor :**

**Adi Fahrudin, PhD | Mohammad Reevany Bustami, PhD  
Dr. Lusi Andriyani | Wanda Kiyah George Albert, PhD**

# **NASIONALISME : RAGAM DAN RASA**



# **NASIONALISME : RAGAM DAN RASA**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA--Cet 1- Idea Press Yogyakarta,  
Yogyakarta 2021 -- viii + 206 --hlm-15.5 x 23.5 cm  
ISBN: 978-623-6074-15-2

1. Nasionalisme

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang  
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau  
seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral  
dan melawan hukum.

## NASIONALISME: RAGAM DAN RASA

**Penulis:** Mohammad Reevany Bustami, Rajih Arraki', Oktaviana Purnamasari,  
Arya Zikri, Noergawanti Syafitri, Lusi Andriyani,  
Wanda Kiyah George Albert, Adi Fahrudin, Husmiati, Sakroni,  
Abu Huraerah, Meiti Subardhini, Dian Din Astuti Mulia,  
Laila Meiliyandrie Indah Wardani, Istiana Hermawati, Wardo,  
Tria Patrianti, Ida Hindarsah, Suryanto

**Editor :** Adi Fahrudin, PhD  
Mohammad Reevany Bustami, PhD  
Dr. Lusi Andriyani  
Wanda Kiyah George Albert, PhD

**Setting Layout:** Agus S

**Desain Cover:** Ach. Mahfud

**Cetakan Pertama:** Mei 2021

**Penerbit :** Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea\_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @2021 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All right reserved.



## KATA PENGANTAR

---

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Nasionalisme: Ragam dan Rasa** dapat disiapkan di pertengahan bulan Ramadan 1442H. Buku ini merupakan kumpulan makalah 10<sup>th</sup> *International Academia Roundtable Forum* yang diselenggarakan secara Webinar pada tanggal 31 Oktober 2020 dengan tema “*Nationalism in Many Faces*”. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang ketat, review dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai nasionalisme dalam spectrum yang luas dan menyeluruh.

Diskursus mengenai Nasionalisme sesungguhnya kini tidak lagi dibatasi pada persoalan rasa cinta tanah air saja. Dunia kini berubah dan perubahan tersebut turut mempengaruhi perspektif kita mengenai nasionalisme. Globalisasi telah memberi peluang kepada kita untuk memahami nasionalisme dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dibatasi ‘border’ Negara. Dalam skala mikro, persoalan nasionalisme selalunya berputar pada isu domestic bagaimana membentuk karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengaruh budaya asing pada tingkah laku dan kepribadian anak, dan proses komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak. Pada sisi lain, identitas dan kewarganegaraan global, masalah perkawinan antar Negara (*transnational marriage*), investasi asing, peranan generasi milineal, pengaruh influencer dan patriotism dan nasionalisme para veteran. Perwujudan rasa nasionalisme

kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan.

Pemakalah pada webinar ke-10 cukup banyak namun dari sekian banyak pemakalah hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku nasionalisme ini dimaksudkan sebagai catatan kreatif diskusi mengenai nasionalisme dari anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi baik dari Indonesia maupun Malaysia. Kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang nasionalisme. Insya Allah.

25 November 2020

Tim Editor



## DAFTAR ISI

---

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PROLOG .....	1
BAB 1	
NUSANTARASASI: TEORI DEKOLONISASI NEGARA DAN PENGUATAN NASIONALISME DI NUSANTARA Mohammad Reevany Bustami & Rajih Arraki' .....	15
BAB 2	
NASIONALISME DALAM KARYA SAJAK VIDEO NUSANTARA Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri & Noergawanti Syafitri	37
BAB 3	
IDENTITAS DAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL Lusi Andriyani.....	51
BAB 4	
<i>TRANSNATIONAL MARRIAGE</i> : KONSEP DAN ISU Wanda Kiyah George Albert & Adi Fahrudin .....	59
BAB 5	
GENERASI MUDA DAN NASIONALISME Husmiati.....	71

BAB 6	
NASIONALISME PADA GENERASI MILENIAL INDONESIA	
Sakroni .....	79
BAB 7	
GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0	
DALAM BINGKAI NILAI-NILAI NASIONALISME	
Abu Huraerah.....	91
BAB 8	
PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME	
Meiti Subardhini .....	105
BAB 9	
STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL	
BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI INFLUENCER MILLENIAL	
Dian Din Astuti Mulia & Laila Meiliyandrie Indah Wardani	117
BAB 10	
NASIONALISME DAN NILAI KEPAHLAWANAN VETERAN	
PEJUANG	
Istiana Hermawati & Warto.....	125
BAB 11	
NASIONALISME: MENURUNKAN EMISI, MENYELAMATKAN	
BUMI	
Tria Patrianti .....	155
BAB 12	
KEWIRAUSAHAAN DAN NASIONALISME	
Ida Hindarsah.....	167
BAB 13	
UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA: INVESTASI, NASIONALISME,	
DAN LINGKUNGAN	
Suryanto.....	185
BIODATA SINGKAT PENULIS .....	199



## **Bab 2**

# **NASIONALISME DALAM KARYA SAJAK VIDEO NUSANTARA**

---

**Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri & Noergawanti Syafitri**

*Universitas Muhammadiyah Jakarta*

### **Pendahuluan**

Nasionalisme merupakan hal yang esensial dalam membentuk karakter suatu bangsa. Rasa nasionalisme yang tumbuh dalam diri individu akan menjadi landasan untuk mencintai tanah air. Manifestasi kecintaan tersebut adalah perbuatan-perbuatan baik guna menjaga, membangun dan melakukan yang terbaik untuk kepentingan bangsa dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nasionalisme mengandung dua arti yakni paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan (KBBI, 2016).

Nasionalisme juga diartikan sebagai suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Sikap dan perilaku nasionalisme harus dimiliki warga negara, dengan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, serta melestarikan budaya Indonesia. Perilaku nasionalisme lainnya adalah dengan



menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, serta bersedia melakukan aksi nyata membela negara (Welianto, 2019).

Di tengah gempuran budaya global, nasionalisme menjadi isu esensial. Generasi muda Indonesia penting untuk mendapatkan nilai-nilai keteladanan guna membangkitkan rasa nasionalisme dalam diri mereka. Tanpa dilandasi dengan rasa nasionalisme, semangat untuk berkarya dan bersatu untuk membangun negeri tidak akan pernah tercipta. Era globalisasi menjadi tantangan tersendiri guna menanamkan nilai-nilai dan semangat nasionalisme pada generasi muda. Budaya global memang tidak sepenuhnya buruk, namun kebanggaan akan budaya sendiri menjadi penting untuk ditanamkan sebagai landasan pembentukan nasionalisme. Meskipun globalisasi dianggap sebagai stimulus lahirnya kesadaran nasionalisme di awal-awal tahun pergerakan kemerdekaan Indonesia (Hudaya, 2019) namun globalisasi masa kini membawa konsekuensi pada penanaman nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda.

Berbagai penelitian menjelaskan bagaimana penanaman semangat nasionalisme penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara agar tidak terpengaruh kebudayaan asing yang negatif (Affan, 2016). Merujuk pada kajian yang pernah dilakukan berkaitan dengan cara menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan kewarganegaraan (Dewirahmadanirwati, 2019), peningkatan pemahaman ideologi Pancasila (Saputro, 2016), sinema konseling sufistik dengan melalui pemutaran film (Farmawati, 2019), serta pembelajaran puisi untuk meneladani semangat para pejuang (Ardianto, 2019).

Berkaitan dengan puisi atau sajak, telah lama sajak menjadi medium untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. Tercatat sejak sebelum kemerdekaan, sajak-sajak tentang perjuangan telah banyak dikumandangkan. Sastrawan Angkatan '45, berbeda halnya dengan Angkatan Pujangga Baru, lebih mementingkan realitas isi puisi daripada keindahan bahasa. Chairil Anwar sebagai tokoh pujangga angkatan '45 banyak menyuarakan semangat nasionalisme dalam karya sajaknya. Bersama Rivai Apin dan Asrul

Sani, mereka menerbitkan kumpulan sajak Tiga Menguak Takdir yang menggambarkan suasana sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia (Saptoyo, 2020). Sajak-sajak yang menggambarkan tentang semangat nasionalisme juga hadir dengan terbitnya koran Masyarakat Baru pada masa awal kemerdekaan di Kalimantan Timur. Sajak-sajak tersebut terdokumentasikan dengan baik dan dari hasil analisis menunjukkan bahwa semangat nasionalisme yang terdapat dalam sajak-sajak koran Masyarakat Baru dapat ditemukan dalam beberapa tema yakni cinta tanah air, jati diri bangsa dan semangat perjuangan. Dengan demikian para penyair Kalimantan Timur telah meletakkan esensi semangat nasionalisme dalam karya-karya mereka (Hariyanto, 2014).

Nasionalisme yang termuat dalam bentuk sajak terus berkembang hingga kini, lebih dari tujuh dasawarsa setelah Indonesia merdeka. Dalam konteks perkembangan teknologi yang sudah semakin pesat, karya sastra khususnya sajak tak lagi hanya dipublikasikan dalam medium koran atau surat kabar, majalah, buku dan media cetak lainnya namun juga dalam platform audio visual. Tak terkecuali sajak-sajak yang dapat dikembangkan sebagai sarana menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan anak-anak muda. Salah satu asosiasi yang peduli dengan karya sajak adalah NUSA (Nusantara International Heritage Association). NUSA merupakan asosiasi yang didirikan berdasarkan kesepakatan dari lima universitas, yakni CenPRIS-Universiti Sains Malaysia, Universiti Sultan Zainal Abidin, Universitas Jenderal Ahmad Yani, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta & Prince Songkla University Thailand. Berawal dari program yang diinisiasi oleh Nusantara Malay Archipelago Research CenPRIS USM, yakni Lomba Video Sajak Nusantara, akhirnya berkembang dengan mengajak beberapa universitas guna membentuk sebuah asosiasi yang berusaha melestarikan warisan budaya Nusantara.

NUSA menyelenggarakan Lomba Video Sajak, dengan tema utama Nusantara. Sedangkan tema yang lebih spesifik adalah tentang Alam, Merdeka, Persaudaraan dan tema lain yang terkait. Karya-karya video sajak yang menjadi peserta lomba sarat dengan



semangat melestarikan warisan budaya Nusantara, dan video pemenang lomba sajak Nusantara memiliki muatan semangat nasionalisme yang tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka menjadi menarik untuk dikaji mengenai pemaknaan semangat nasionalisme dalam karya video sajak yang menjadi pemenang pertama Lomba Video Sajak Nusantara dengan judul *Tak Sedarah Bersaudara*. Pemenang pertama tersebut adalah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang menjadi representasi generasi muda dengan semangat menggaungkan rasa nasionalisme lewat sajak. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna Nasionalisme dalam karya sajak video Nusantara dengan judul *Tak Sedarah Bersaudara*.

### **Konsep Nusantara**

Nama Nusantara berasal dari masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14. Istilah Nusantara sering disebut untuk menggambarkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia. Padahal istilah Nusantara dalam konteks politik di masa Kerajaan Majapahit mengacu pada sumpah Palapa yang diucapkan oleh Maha Patih Gajah Mada, di mana ia menyebut wilayah-wilayah yang akan ditaklukkan oleh Majapahit. Sumpah Palapa yang sangat terkenal tersebut berbunyi:

*“Jika telah mengalahkan Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa. Jika mengalahkan Guru, Seram, Tanjung Pura, Pahang, Dompom Bali, Sunda, Tumasik, demikian saya (baru akan) melepaskan puasa.”*

Merujuk pada hal tersebut, kawasan Nusantara terdiri dari rangkaian pulau yang terdapat di antara Benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Malaya. Wilayah-wilayah itulah yang disebut Majapahit sebagai Nusantara. Berabad-abad lamanya setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit, istilah Nusantara kembali dipopulerkan oleh tokoh pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara. Terminologi Nusantara, yang terdiri dari kata *nusa* yang berarti pulau dan *antara* atau seberang, menjadi alternatif nama *Nederlandsch Oost-Indie* atau Hindia Belanda (Nailufar, 2020).

Konsep lain tentang Nusantara dikemukakan oleh NUSA (Nusantara International Heritage Association) yang menyatakan bahwa Nusantara merupakan wujud keserumpunan dari berbagai wilayah dan negara-negara yaitu Filipina Selatan, Thailand Selatan, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, sebagian dari Papua dan Singapura. Keserumpunan ini merupakan penyatuan wilayah yang terwujud saat Gadjah Mada berhasil menyatukan wilayah-wilayah tersebut dengan semangat Sumpah Palapa. Disebut serumpun karena secara fisik, bahasa dan wilayah tidaklah jauh berbeda, hanya dibedakan oleh status kenegaraan. Warisan budaya Nusantara sangat kaya, dengan berbagai suku yang beragam. Semakin derasnya arus informasi dan masuknya budaya Barat di tengah maraknya isu globalisasi memunculkan semangat untuk kembali melestarikan warisan budaya Nusantara. Salah satu cara yang dilakukan oleh NUSA adalah dengan menyelenggarakan kompetisi Video Sajak Nusantara yang pesertanya adalah generasi muda dari berbagai negara di antaranya Malaysia, Indonesia dan Thailand.

### **Semangat Nasionalisme**

Lembaga Survei Indonesia (LSI) menemukan, mayoritas masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nasionalisme. Identitas nasional atau nasionalisme warga Indonesia jauh lebih kuat dibandingkan identitas keagamaan dan kesukuan. Temuan ini diperoleh dari hasil survei LSI pada 8 sampai 17 September 2019 yang melibatkan 1.550 responden (Farisa, 2019). Semangat nasionalisme yang tinggi pada masyarakat Indonesia cukup menggembirakan. Berdasarkan sebuah penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman tentang Ideologi Pancasila dengan Sikap Nasionalisme berbangsa dan bernegara (Saputro, 2016). Sementara itu penelitian lain mengenai sikap nasionalisme pada mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta cukup tinggi dan positif dengan rata-rata persentase 73% dengan menggunakan indikator pengetahuan tentang cinta tanah air, kemandirian, dan multikulturalisme; perasaan cinta tanah air; dan kemauan untuk cinta tanah air, kemandirian, dan multikulturalisme (Kurnia, 2016).



## Tak Sedarah Bersaudara, Sajak dengan Semangat Nasionalisme

Pada artikel ini karya video sajak yang dipilih untuk dibahas berjudul *Tak Sedarah Bersaudara*. Video sajak ini menjadi pemenang pertama Lomba Video Sajak Nusantara yang diselenggarakan oleh NUSA pada tanggal 16 Oktober 2020 sekaligus meraih Anugerah Video Paling Kreatif dan Anugerah Video Sajak Berkualitas. Metode yang digunakan guna memaknai isi sajak ini adalah Semiotika Roland Barthes yang mengkategorikan makna menjadi makna denotatif, konotatif dan mitos. Teknik analisis data menggunakan analisis teks guna mencari makna Nasionalisme yang ada pada video sajak Nusantara. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber, yakni mewawancarai dua informan yang merupakan pencipta sajak. Berikut adalah petikan sajak Tak Sedarah Bersaudara yang mengandung muatan semangat Nasionalisme:

Sebercak air dalam vena membekas di atas kertas

Berisi jejak tidak tampak

Tidak juga abstrak

Semesta! Izinkan permata berkilau abadi

Memberi pelita agar persada tetap ada

....

Namun perlahan, ku mulai paham

Bahwa tak perlu sedarah untuk menjadi saudara

Tak perlu se-*iya se-kata* untuk bisa seirama

Hanya perlu asa dan rasa, untuk terus jalan bersama

Nusantara, tak ada habisnya ruang rindu untuknya

Merekah alam sejuta pesona

Merayu dalam semburat jingga


Saat sepi menepi Ku kan kembali merajut mimpi

Menjagamu dengan segenap jiwa sepenuh doa


Untukmu, Nusantara

Menurut Budiman (2011) signifikasi melalui pendekatan semiotika Barthes menekankan pada konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai sebuah kunci analisisnya. Barthes mendefinisikan tanda (sign) sebagai sebuah sisten yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content atau signified (C): ERC. Dengan demikian metode Barthes tidak hanya berhenti dalam mengamati makna tanda dengan membedah penanda dan petanda. Bagi Barthes pemaknaan tersebut merupakan pemaknaan pada lapisan pertama yakni tataran denotasi. Sehingga perlu pisau analisis mendalam untuk memperhatikan pemaknaan pada lapisan kedua yakni tataran konotasi dan akhirnya tanda dalam level pertama dilakukan petanda kembali dan menimbulkan tanda kedua yakni mitos dalam masyarakat. Konotasi menurut Barthes justru mendenotasikan sesuatu hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini mempunyai konotasi terhadap ideologi tertentu (Hartono & Hidayatullah, 2019).


**Tabel 1. Makna Video Sajak Tak Sedarah Bersaudara (Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Shot	Dialog/suara/teks	Visual
Medium Shot	FVO: “..bahwa tak perlu sedarah untuk menjadi saudara..”	
	Penanda (Makna Denotasi)	Petanda (Makna Konotasi)




	<p>Sekelompok anak-anak mengenakan kostum pejuang dengan syal Merah Putih membawa bambu runcing. Anak-anak lain mengenakan baju khas Betawi warna merah yang identik dengan tokoh pembela kebenaran Si Pitung.</p>	<p>Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Untuk meneruskan perjuangan para pahlawan menegakkan kemerdekaan, saat ini yang harus dilakukan adalah dengan menjaga persatuan. Hal ini selaras dengan teks dan suara dari <i>Female Voice Over</i> (FVO) yang mengatakan bahwa tak perlu sedarah untuk menjadi saudara.</p> <p>Mitos:</p> <p>Bambu runcing menjadi mitos bahwa perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia bisa dicapai meskipun pada saat itu persenjataan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia kalah jauh dengan persenjataan musuh. Meskipun hanya dengan senjata seadanya, dilandasi semangat persatuan dan kesatuan, Indonesia akhirnya bisa merdeka.</p>
<p>Medium Shot</p>	<p>FVO: “..Tak perlu se-iya se-kata untuk bisa seirama..”</p>	
	<p>Penanda (Makna Denotasi)</p>	<p>Petanda (Makna Konotasi)</p>



	<p>Seorang pria mengenakan kostum militer dengan kaca mata hitam dan peci, terlihat berwibawa.</p>	<p>Tampilan pria ini secara keseluruhan mengingatkan kita pada Soekarno, sosok proklamator yang memproklamkan kemerdekaan Indonesia bersama Hatta. Soekarno dan Hatta dianggap sebagai <i>founding father</i> atau Bapak Pendiri Republik Indonesia. Ketokohan Soekarno berhasil menyatukan rakyat Indonesia untuk terus berjuang bersama meraih kemerdekaan. Maksud dari kalimat “tak perlu se-iyanya se-kata untuk bisa seirama” adalah bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki keberagaman yang luar biasa. Untuk menyatukan berbagai keberagaman tersebut tidak harus dengan memaksakan kehendak, namun bisa dengan cara-cara yang lebih bijaksana.</p> <p>Mitos:</p> <p>Untuk bisa bersatu dalam sebuah bangsa, mitosnya adalah harus selalu sependapat dalam berbagai hal. Padahal sejatinya berbeda pendapat adalah sesuatu yang wajar, bahkan kritik dan saran kepada penguasa merupakan salah satu cara untuk menyatukan langkah dalam membawa kemajuan suatu bangsa.</p>
<p>Medium Shot</p>	<p>FVO: “..untuk terus jalan bersama...”</p>	
	<p>Penanda (Makna Denotasi)</p>	<p>Petanda (Makna Konotasi)</p>



	<p>Nampak sekelompok pemuda mengenakan kostum adat Papua berjalan bersama, membawa gendang dan juga tas ransel.</p>	<p>Baju adat Papua tergolong sangat khas dibanding dengan baju adat suku-suku lain di Indonesia. Ciri khas yang melekat pada baju adat Papua identik dengan alam dan tarian yang menggunakan alat musik tradisional. Pada visual ini kalimat yang diucapkan oleh FVO adalah “untuk terus jalan bersama.” Kalimat sebelumnya adalah “hanya perlu asa dan rasa”. Hal ini melambangkan bahwa untuk terus maju sebagai sebuah bangsa yang besar, Indonesia perlu mengikutsertakan semua komponen warganya, tak peduli dari suku manapun, termasuk masyarakat adat Papua.</p> <p>Mitos:</p> <p>Papua selama ini digambarkan sebagai daerah yang tertinggal dengan masyarakatnya yang masih terbelakang. Seolah-olah masyarakat Papua tidak diikutkan dalam perjalanan pembangunan yang dicanangkan di Indonesia. Ketertinggalan Papua dalam berbagai pembangunan infrastruktur selama ini mulai diperbaiki oleh Pemerintah dengan melakukan pembangunan jalan tol dan infrastruktur lainnya.</p>
<p>Long Shot</p>	<p>FVO: “...tak ada habisnya ruang rindu untuknya..”</p>	
	<p>Penanda (Makna Denotasi)</p>	<p>Petanda (Makna Konotasi)</p>

	<p>Sebuah globe yang menunjukkan peta wilayah Nusantara</p>	<p>Nusantara terdiri dari berbagai wilayah serumpun yang terbagi menjadi beberapa Negara, di antaranya Indonesia. Kalimat “tak ada habisnya ruang rindu untuknya” bermakna kecintaan yang mendalam pada Nusantara, dan tak pernah bisa lepas seorang warga terhadap kecintaan akan negerinya. Menjaga wilayah Nusantara dan menjaga warisan budayanya merupakan bukti kecintaan tersebut.</p> <p>Mitos:</p> <p>Cinta tanah air selama ini dianggap sebagai hal yang esensial dalam membentuk semangat nasionalisme. Hal ini benar karena kecintaan pada tanah air menjadi muara bagi individu untuk berkorban dan melakukan hal-hal positif demi membela bangsa dan negaranya. Dengan cinta tanah air, rasa nasionalisme akan dapat terus dipupuk dan tumbuh dalam jiwa setiap rakyat Indonesia.</p>
--	---	--

Berkaitan dengan hasil pemaknaan penanda, petanda dan juga mitos yang telah dipaparkan di atas, guna menguji keabsahan data dilakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancari dua orang informan yang merupakan pencipta dari sajak Tak Sedarah Bersaudara. Hasil dari wawancara tersebut, terdapat beberapa poin penting yang dapat dimaknai sebagai semangat nasionalisme, di antaranya adalah pada makna dari bait berikut: *Semesta, izinkan permata berkilau abadi* memiliki makna:

*“Seorang manusia yang berbicara kepada penguasa untuk menjaga harta yang ada di dalam tanah Nusantara. Karena kita tahu kan di dalam tanah Nusantara ini berlimpah sumber daya alam tapi sering diambil oleh orang-orang tidak bertanggung jawab yang ingin meraup keuntungan namun merusak alam,”* (Informan ke-1)

Menurut informan ke-1, hal ini menunjukkan rasa cinta kepada Nusantara juga ada semangat juang tinggi untuk mempertahankan dan merebut kembali apa yang sudah hilang dari Nusantara.



Sedangkan makna dari bait: *Sebercak air dalam vena membekas diatas kertas, berisi jejak tidak tampak, tidak juga abstrak* adalah:

*“Mengajak kita kembali mengenang tetesan darah perjuangan di masa lalu, mengenang segala jasa para pahlawan”* (Informan ke-2)

Berikutnya, makna dari bait: *Merekah alam sejuta pesona, merayu dalam semburat jingga* disebutkan oleh informan kedua sebagai berikut:

*“Pujian-pujian terhadap nusantara, sebagai rasa cinta terhadap bangsa kita,”*

Makna dari bait: *Menjagamu dengan segenap jiwa sepenuh doa, Untukmu, Nusantara* adalah:

*“Menyampaikan jiwa nasionalisme yang sangat mendalam, rasa ingin melindungi, dan memohon perlindungan dari Sang Pencipta untuk Nusantara.”*(Informan ke-2).

## Kesimpulan

Dengan demikian, baik dari hasil analisis teks menggunakan metode semiotika Roland Barthes maupun dari hasil wawancara untuk triangulasi dapat dikatakan bahwa karya sajak video Tak Sedarah Bersaudara mengandung semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap Nusantara. Poin penting lainnya adalah bahwa semangat nasionalisme dapat dibentuk melalui inisiasi pembuatan karya sajak dalam format audio video yang diminati generasi muda sehingga dapat menjadi jembatan untuk mencintai negerinya.

## Daftar Pustaka

- Affan, M. H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 3(4).
- Ardianto, F. (2019). Muatan Nasionalisme Puisi Karya Sastrawan Indonesia sebagai Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah FONEMA : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 31–45.

- Dewirahmadanirwati. (2019). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Semangat Nasionalisme di Kalangan Genarasi Muda Harapan Bangsa dalam Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 25–30.
- Farisa, F. C. (2019). Survei LSI: Dibanding Identitas Keagamaan dan Kesukuan, Nasionalisme Rakyat Indonesia Lebih Tinggi. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/03/17184761/survei-lsi-dibanding-identitas-keagamaan-dan-kesukuan-nasionalisme-rakyat>
- Farmawati, C. (2019). Penanaman Jiwa Nasionalisme Melalui Sinema Konseling Sufistik. *Jurnal Madaniyah*, 9(2), 184–202.
- Hariyanto, D. (2014). Jejak Nasionalisme Sajak-Sajak dalam Koran Masyarakat Baru. *Loa: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 171–176.
- Hartono, D., & Hidayatullah, R. (2019). Mitos Militerisme pada Busana Kampanye. *JCommSci – Journal Of Media and Communication Science*, 2(2), 4–8.
- Hudaya, F. (2019). Globalisasi: Stimulus atas Lahirnya Kesadaran Nasionalisme Indonesia. *Gelanggang Sejarah*, 1(4).
- KBBI. (2016). Nasionalisme. Retrieved February 22, 2021, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>
- Kurnia, H. (2016). Sikap Nasionalisme Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Yogyakarta Tahun Akademik 2015-2016. *Academy of Education Journal*, 7(2).
- Nailufar, N. N. (2020). Asal-usul Istilah Nusantara. Retrieved February 25, 2021, from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/15/080000369/asal-usul-istilah-nusantara?page=all>
- Saptoyo, R. D. A. (2020). Karya-Karya Sastra Angkatan 45. Retrieved February 23, 2021, from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/21/203338969/karya-karya-sastra-angkatan-45?page=all>
- Saputro, Y. D. T. W. (2016). Hubungan Pemahaman Tentang Ideologi Pancasila Dengan Sikap Nasionalisme (Studi Pada Anggota Bidang Kepemudaan dan Olahraga Serta Bidang Pendidikan dan Kesenian di Perkumpulan Masyarakat Surakarta). *PKn Progresif*, 11(2), 392–403.



Welianto, A. (2019). Nasionalisme: Arti, Sejarah, dan Tujuan. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/29/180000269/nasionalisme-arti-sejarah-dan-tujuan?page=all>